

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perselingkuhan adalah suatu hubungan pribadi di luar nikah, di dalamnya ada unsur relasi yang pribadi dan melibatkan sekurang-kurangnya satu individu, baik yang satu berstatus sudah menikah dan yang satunya belum/tidak menikah, atau dua-duanya sudah menikah. Perselingkuhan bisa terjadi karena dua pihak saling tertarik pada saat yang bersamaan, tapi bisa juga diawali hanya oleh satu pihak yang merasa tertarik kepada orang lain (<http://www.telaga.org>).

Kini perselingkuhan nampak lebih merajalela dari sebelumnya. Kisah – kisah di Tabloid mengisahkan *affair* dari orang-orang politik, milioner dan bintang-bintang film, seperti *The English Patient*, *The Prince Of Tides*, atau *The Bridges Of Madison Country* semuanya mengemukakan tentang perselingkuhan.

Masyarakat kita menganggap selingkuh sebagai *affair* di luar perkawinan. Perselingkuhan biasanya mempunyai konsekuensi yang menghancurkan secara pribadi dan keluarga. Perselingkuhan menghancurkan kepercayaan, keintiman dalam perkawinan, serta harga diri. Hal ini menghancurkan keluarga, merusak karier, dan meninggalkan kepedihan yang berkepanjangan. Walaupun ketika perselingkuhan yang dilakukan tidak pernah terungkap, akibat emosional juga turut menyertai. Sebagai contoh, seorang yang berselingkuh akan kehilangan keintiman dalam perkawinan. Mereka memperdaya pasangan resminya dan menjadi tidak tulus mengenai perasaan dan tingkah lakunya. Psikolog Frank Pittman mengatakan “ *The infidelity is not in sex, necessarily, but in the secrecy.*

It isn't whom you lie with. It's whom you lie to “.Selingkuh dapat berakhir dengan perceraian, hanya sekitar 35% dari pasangan dapat rujuk kembali setelah terungkapnya perselingkuhan; sedangkan 65% berakhir dengan perceraian (ejournal.unud.ac.id).

Pada penelitian Srinadi yang dilakukan di Denpasar untuk mengetahui persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan menemukan jawaban sebanyak 50 responden bahwa persepsi mereka terhadap perselingkuhan bervariasi, namun sebagian besar mempunyai persepsi bahwa perselingkuhan adalah suatu tindakan selingkuh yang dilakukan seseorang dengan orang lain (lawan jenisnya) yang bukan merupakan pasangan mereka yang sah secara hukum (82%). Penelitian yang sama 60% responden menjawab bahwa ambisi yang tinggi dari pasangan, baik suami/istri dalam karier, merupakan faktor penyebab adanya tindakan selingkuh (ejournal.unud.ac.id).

Seseorang melakukan tindakan selingkuh disebabkan oleh banyak faktor. Kurangnya atau tidak adanya ketentraman di dalam rumah tangga pelaku tindakan selingkuh, faktor disfungsi seksual, faktor adanya ambisi yang tinggi pasangan baik suami/istri dalam kehidupan karier dan faktor finansial (rendahnya pendapatan dan kebutuhan yang tinggi) dalam kehidupan rumah tangga pasangan, diduga merupakan faktor-faktor penyebab adanya perselingkuhan. Dalam penelitian yang dilakukan Kinsey ditemukan 1/6 dari 100 wanita karier yang sudah menikah melakukan *extramarital petting* tanpa melanjutkan *extramarital coitus* (Reuben, 1996: 5).

Menurut Widya (1992: 30) penelitian Sukiati menemukan sebanyak 202 wanita di Jakarta mengaku pernah berselingkuh. Wanita yang diteliti adalah wanita baik-baik dalam pengertian bukan pelacur atau tidak punya pengalaman melacurkan diri. Hasilnya 30% melakukan perselingkuhan dengan rincian 20% wanita pengusaha, 10% wanita yang bekerja di Instansi pemerintah dan swasta. Sisanya 40 % adalah wanita yang tidak bekerja.

Ketidakharmonisan yang terjadi dalam perkawinan tidak terlepas dari masalah hidup wanita sendiri, apalagi bila dikaitkan dengan statusnya sebagai wanita bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Menurut Rini (2001) Tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri adalah kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga. Wanita bekerja harus dapat memainkan peran sebaik mungkin di tempat kerja maupun di rumah. Kurangnya waktu untuk keluarga, membuat wanita bekerja merasa dirinya tidak bisa berkomunikasi secara terbuka dengan suaminya, bertukar pikiran, mencurahkan pikiran dan perasaan, atau merasa suaminya tidak bisa lagi mengerti dirinya. Akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri, sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti dirinya. Hal ini bisa membuka peluang terhadap perselingkuhan ditempat kerja (<http://www.e-psikologi.com>).

Kondisi wanita saat ini memiliki status, kesempatan dan peranan yang sama untuk hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat modern. Sehingga lebih banyak yang mulai meniti karier di segala bidang. Akibatnya terjadi perubahan sosial misalnya banyak wanita yang terjun di sektor publik di lembaga pemerintahan atau swasta.

Adanya pergeseran peran dan kesempatan sebagai konsekuensi modernisasi, menuntut wanita tidak hanya berperan dan berkesempatan sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga aktif di luar rumah bekerja dan meniti karier. Menurut Hurlock (1998: 10) Tugas perkembangan masa dewasa awal adalah mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Dengan bertambahnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah, maka peran ibu dalam kehidupan keluarga mulai berkurang karena terbatasnya waktu yang dimiliki. Hal ini menyebabkan wanita yang bekerja menghadapi persoalan yang dilematis, di satu sisi wanita dituntut untuk sukses dalam kariernya dan di sisi lain dituntut untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik. Saat ini lebih banyak pasangan suami istri memiliki kesibukan masing-masing yang menyebabkan mereka jarang bertemu. Istri sibuk dengan pekerjaan dan masalahnya sendiri sehingga kurang memperhatikan suami. Keadaan inilah yang seringkali menimbulkan disharmonisasi dalam kehidupan perkawinan.

Menurut Ghifari (2003: 24) Alasan yang menyebabkan perselingkuhan adalah ada peluang dan kesempatan. Konflik antara suami dengan istri dan sebaliknya, seks yang tidak terpuaskan, abnormalitas atau animilistis seks, iman yang hampa dan hilangnya rasa malu.

Pada penelitian Sriadi yang dilakukan di Denpasar terhadap 50 responden mempunyai persepsi bahwa perselingkuhan mengakibatkan hilangnya ketentraman dalam rumah tangga. Penjelasan mengenai hal apakah

perselingkuhan dapat mengakibatkan hilangnya ketentraman rumah tangga ditunjukkan oleh 74% responden mempunyai persepsi karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, berkurangnya rasa percaya dan rasa hormat anggota keluarga dan pasangan (12%), kurangnya perhatian terhadap keluarga (8%) dan timbulnya perasaan curiga terhadap pasangan (4%) (ejournal.unud.ac.id).

Dalam setiap perkawinan, keharmonisan rumah tangga dan *kelanggengan* perkawinan selalu menjadi harapan setiap pasangan (unud.ac.id). Keharmonisan merupakan hal yang penting bagi pasangan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Perkawinan menyangkut hal-hal yang sangat pribadi, sosial, budaya dan keagamaan. Bila keharmonisan terwujud dalam perkawinan, maka kebahagiaan akan tercipta. Menurut UU pasal 1 Tentang Perkawinan, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Herbert (1998: 34) bahwa perkawinan yang harmonis adalah perkawinan antara dua orang yang sama-sama dewasa, saling percaya dan menghargai, bersama menjalani kehidupan dengan cita-cita dan konsep yang sama, dapat mengkomunikasikan perasaan yang tepat, menerima perbedaan masing-masing dan dapat menikmati dalam banyak kegiatan bersama meskipun tidak semua kegiatan harus dilakukan bersama-sama. Bila keharmonisan telah terwujud dalam kehidupan perkawinan suami istri, maka kebahagiaan akan tercipta.

Menurut Reuben (1996 : 7) Keharmonisan perkawinan berkaitan dengan usia perkawinan pasangan suami istri. Hal ini dialami baik oleh pria maupun wanita. Wanita juga mempunyai masa rawan dalam perkawinan. Ada tiga periode rawan dalam perkawinan. Pertama terjadi pada tahun pertama perkawinan. Pada periode ini romantisme tergeser munculnya rasa tanggung jawab baik selaku mitra, pemberi maupun penerima. Kedua terjadi sekitar sepuluh tahun usia perkawinan. Pada periode ini godaan berbuat serong muncul, dengan kondisi yang berbeda pada tahun pertama. Pada periode ini suami mulai keasyikan mengejar karier sehingga sebagian besar waktu dan energinya untuk pekerjaan, sehingga waktu untuk istri cenderung berkurang. Keadaan ini dapat lebih buruk lagi apabila istri meniti karier juga. Periode rawan selanjutnya muncul setelah perkawinan berumur sekitar tiga puluh tahun. Pada masa ini tak sedikit suami memperlakukan istri seenaknya baik secara seksual maupun emosional. Apalagi istri bekerja, maka perhatian istri lebih banyak dicurahkan pada beban pekerjaan. Oleh karena itu, keharmonisan dalam perkawinan seringkali sulit diwujudkan dan dicapai, terutama dalam keluarga dengan istri yang bekerja.

Kasus perselingkuhan, memiliki alasan-alasan tertentu yang dinilai mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk berselingkuh. Persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dapat dipandang sebagai pernyataan sikap, khususnya terhadap perilaku, yaitu penilaian yang dibuat seseorang mengenai sejauhmana ia mendukung atau menentang perilaku tersebut.

Hal ini tergantung pada wanita bekerja dalam menilai atau mempersepsikan perselingkuhan sebagai suatu perbuatan yang positif atau negatif atau bahkan merugikan bagi dirinya dan juga perkawinannya.

B. Identifikasi Masalah

Kini perselingkuhan nampak lebih merajalela dari sebelumnya. Masyarakat menganggap perselingkuhan sebagai *affair* di luar perkawinan. Salah satu faktor penyebab perselingkuhan adalah karena kurang atau tidak adanya keharmonisan dalam perkawinan.

Perselingkuhan seringkali terjadi pada keluarga atau pasangan tidak harmonis dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan seringkali menimpa keluarga yang istrinya bekerja. Hal ini dapat difahami karena wanita saat ini memiliki status, kesempatan dan peranan yang sama untuk berkembang dalam struktur masyarakat modern. Artinya lebih banyak wanita yang bekerja menghadapi situasi yang dilematis, yaitu di satu sisi dituntut menjadi istri dan ibu yang baik di sisi lain dituntut sukses dalam karier. Waktu untuk bertemu dengan pasangan menjadi lebih sedikit dan dapat menimbulkan ketidakharmonisan.

Dalam banyak kasus perselingkuhan, memiliki alasan-alasan tertentu yang dinilai mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk berselingkuh. Bagaimana persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan, yaitu penilaian yang dibuat wanita bekerja mengenai baik atau buruknya suatu perilaku, dan sejauh mana ia mendukung atau menentang perilaku tersebut.

Mengingat masalah perselingkuhan terjadi diseluruh sendi-sendi masyarakat dan sepanjang masa sifatnya, maka masalah ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan.

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dan keharmonisan perkawinan sebagai variabel yang diduga mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, persepsi dibatasi pada persepsi terhadap perselingkuhan dimana pada saat ini perselingkuhan banyak terjadi dikalangan masyarakat.

Variabel lain yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keharmonisan perkawinan karena dianggap merupakan variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi persepsi terhadap perselingkuhan.

Penggunaan wanita bekerja yang sudah menikah dan berada pada periode dewasa awal sebagai subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa subyek pelaku perselingkuhan banyak dijumpai dalam rentang usia ini.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dengan keharmonisan perkawinan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang berjudul hubungan persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dengan keharmonisan perkawinan ini adalah untuk

mengetahui hubungan antara persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dengan keharmonisan perkawinan di kecamatan Maduran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Hasil ini diharapkan memberikan sumbangan teoritik tentang realitas tugas perkembangan masa dewasa awal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga (tentang persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dalam hubungannya dengan keharmonisan perkawinan).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana latihan untuk melakukan penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan diharapkan tulisan ini dikemudian hari akan ada yang menindaklanjuti sehingga tulisan ini menjadi sempurna.

b. Bagi Masyarakat.

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana persepsi atau penilaian wanita bekerja di kecamatan Maduran terhadap perselingkuhan.